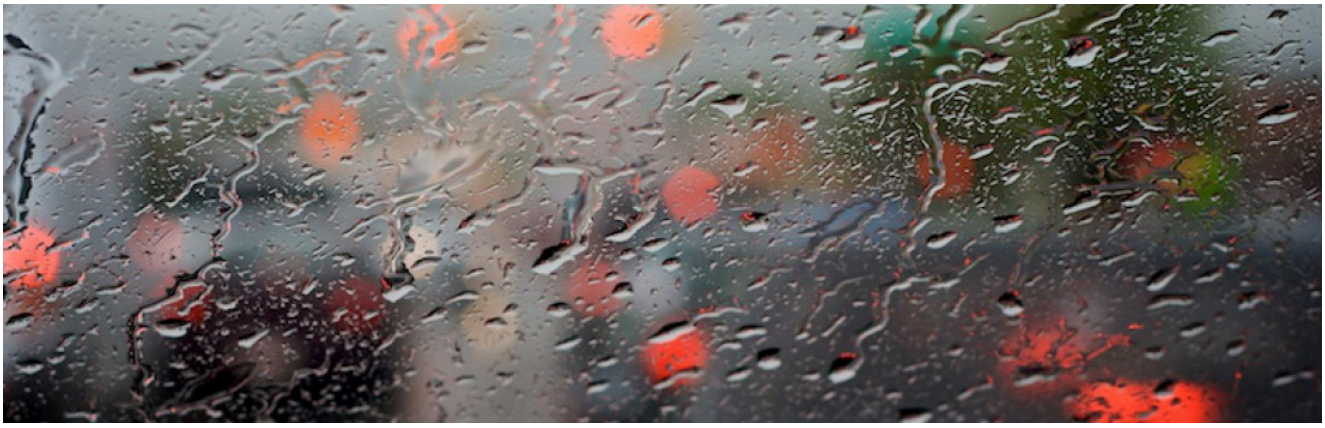

Jepang, Juni 2018: Kolaborasi Seni dan Korporasi akan Tetap Berjaya

July 2, 2018 by kinky ninja | 2 Comments

Saat aku menghabiskan beberapa hari di Kepulauan Seto—pulau Naoshima, Teshima, dan Inujima—ada satu hal yang memantik pertanyaan di kepalaku: bagaimana bisa kepulauan ini dijadikan sebuah galeri berukuran raksasa? Bagaimana dengan penduduk lokal? Lantas lebih jauhnya lagi, apakah ada relasi yang terbangun antara seni dan komunitas penduduk setempat?

Aku tahu bahwa pertanyaan seperti itu rasanya lebih cocok untuk diajukan oleh para SJW—*social justice warrior*—dibandingkan diriku, atau oleh para seniman kerakyatan—dan biasanya kekirian—yang selalu disibukkan oleh pertanyaan-pertanyaan soal bagaimana seni harus berkorelasi dengan kehidupan rakyat, tetapi jujur saja, aku tak dapat menahan pertanyaan tersebut untuk tak timbul di benakku. Berikut ini adalah hal-hal yang kutemui dan kudapat dari riset singkat, yang kudapat dari perbincangan dengan beberapa anggota tim kerja museum di Benesse Artsite, terutama mereka di Ando Museum, ditambah beberapa riset singkat dari internet.

Pertama, sebetulnya Benesse Artsite ini bukan yang pertama kali mengambil langkah ini melainkan Museum Guggenheim di Bilbao, Spanyol. Aku pernah berkunjung kesana pada 2016 lalu, hanya terus terang aku tidak terpikir hingga soalan seperti ini. Museum

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

July 2018

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29
30	31					

Guggenheim di sana, adalah yang pertama kali melakukan uji coba di mana seni dimanfaatkan untuk berkorelasi dengan revitalisasi komunitas. Pada awalnya, Bilbao adalah sebuah kota industri yang telah ditinggalkan, bisa dikata nyaris mati malahan. Lalu pada 1997 Museum Guggenheim dibuka. Dampaknya memang tidak langsung terasa, tapi bisa dikata cukup pesat dan stabil. Keunikan arsitektur, reputasi seniman-seniman yang diajak berkolaborasi dalam penataan dan pembangunan museum, promosi yang mumpuni, pada gilirannya menuai hasil yang dirasakan oleh para penduduk sekitar. Rumah-rumah diperbaharui, bisnis-bisnis kecil baru dibuka, hingga pada satu titik Bilbao menjadi salah satu tujuan wisata di Spanyol dengan Museum Guggenheim sebagai salah satu pusatnya.

Kedua, mirip dengan latar belakang dari kondisi masyarakat di Bilbao, ketiga pulau di Kepulauan Seto, Jepang, ini mengalami sejumlah masalah seperti kurangnya infrastruktur, depopulasi, masalah lingkungan hidup dan runtuhnya ekonomi. Hingga, Tetsuhiko Fukutake, pencetus berdirinya korporasi Benesse, memiliki ide untuk membangun sekitar 39 proyek yang berkaitan dengan seni, termasuk di dalamnya pembangunan museum, karya-karya instalasi yang disebar di sepanjang pulau, serta layanan-layanan publik. Fukutake berambisi membangun sesuatu yang sebelum Guggenheim dilirik sebelah mata, yaitu bagaimana seni dapat berkorelasi dengan keindahan alam dan arsitektur lokal di Naoshima. Memang awalnya hanya Naoshima saja, dan di pulau itulah megaproyek tersebut bermula. Hasilnya, kini seturut laporan dari NTO *(National Tourism Organization)*, Benesse Artsite di Kepulauan Seto adalah salah satu dari tujuan wisata paling terkenal di Jepang di mana setiap tahunnya berhasil menarik wisatawan sejumlah 100 kali lipat dari jumlah penduduk di tiga pulau tersebut.

Ketiga, korporasi Benesse memutuskan sedari awal untuk melibatkan penduduk dan sumber daya lokal dalam pengoperasian semua rencananya tersebut. Tentu tidak sekedar menjadi barisan keamanan, tukang parkir, dan supir-supir ojek yang bertingkah seperti preman seperti yang sering terjadi dalam pembangunan lokasi wisata dalam negeri. Pada awalnya memang, seperti dapat ditebak, populasi lokal menolak proyek-proyek pembangunan museum dan instalasi seni. Betapa tidak? Siapa juga masyarakat biasa yang kenal karya Yayoi Kusama atau bentuk-bentuk arsitektural yang fenomenal dari Ando? Di sini strategi yang diterapkan korporasi Benesse menarik.

Hal yang dibangun pertama oleh korporasi Benesse adalah proyek yang dinamai *Art House Project*. Proyek ini adalah meremajakan kembali

« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

rumah-rumah di kawasan penduduk yang telah rusak dan ditinggalkan. Dalam proyek tersebut, bangunan yang nyaris runtuh dipugar dengan sekaligus dijadikan sebuah karya seni instalasi di mana penduduk bebas datang dan perlahan-lahan menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Penduduk juga dibiarkan melihat proses yang terjadi selama berjalannya proyek tersebut. Penduduk tak mengorbankan tanah dan rumahnya untuk dirampas dan dijadikan lahan pembangunan, penduduk tak merugi apapun. Tak butuh waktu lama bagi para penduduk untuk kemudian mulai terbiasa dengan instalasi seni yang pada akhirnya memang menjadi bagian dari keseharian mereka. Lantas langkah berikutnya adalah mengundang tetamu dari luar Naoshima untuk berkunjung ke lokasi. Para penduduk didorong untuk membangun infrastruktur sederhana di antara mereka sendiri, seperti penginapan dan kafe. Sedikit demi sedikit penduduk mulai melihat manfaat ekonomi dari hal yang dibangun dalam rencana besar korporasi Benesse.

Setelah kepercayaan penduduk mulai tumbuh, barulah dibangun museum dan instalasi-instalasi seni di berbagai sudut pulau, berbarengan dengan dibangunnya infrastruktur seperti jalan-jalan aspal, jaringan listrik yang memadai, menara-menara penangkap sinyal, di mana semua hal tersebut sama sekali tidak merebut tanah penduduk. Pelatihan-pelatihan dilakukan dan diberikan secara cuma-cuma kepada penduduk setempat soal bagaimana menangani para wisatawan. Benesse juga pada gilirannya tidak hanya membangun infrastruktur dunia seni, melainkan juga membangun infrastruktur bagi komunitas: sekolah, layanan transportasi, balai kota, yang mana layanan-layanan tersebut dibangun dengan melibatkan seniman sehingga tetap memiliki keterkaitan dengan rencana awal dari Fukutake.

Keempat, terakhir, memang proyek yang dikembangkan oleh korporasi Benesse tersebut bukannya tidak memiliki masalah, seperti lemahnya otonomi penduduk dalam pengambilan putusan soal proyek seninya sendiri. Hanya saja, menurutku walau bagaimana pun juga agak sulit dan bermasalah saat memberikan kendali untuk hal-hal tertentu yang sangat spesifik ke tangan mereka yang sama sekali tidak tumbuh dan berkembang di dalamnya. Bagaimana mungkin menyerahkan keputusan soal seni kepada mereka yang selama ini hidup tanpa bersinggungan dengan seni sama sekali? Lalu menurunnya ketertarikan pada gaya hidup nelayan yang sebetulnya telah lebih dulu hidup di kepulauan tersebut. Variasi ekonomi sebetulnya adalah salah satu

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Saat Ini adalah Sesuatu yang Abadi

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

London, Juli 2016: 40 Tahun Subkultur Subversif

Sehari Bersama Seorang Feminis (Bag. I)

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Pasca Agustus '25

Shanghai, November 2016: Metropolitan di Bawah Komunisme

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

fondasi dari ekonomi yang sehat dan kuat, sehingga agak disayangkan saat varian roda ekonomi terpusat pada sektor wisata belaka.

Pada akhirnya, terlepas dari positif dan negatifnya, proyek Benesse Artsite, sebagaimana juga Museum Guggenheim di Bilbao, membuktikan bahwa di bawah era kapitalisme lanjut yang mengadopsi sosialisme sebagai bagian dari nilai-nilainya, berhasil mengolaborasikan seni dengan peningkatan taraf kehidupan masyarakat.

Keberhasilan tersebut juga merefleksikan satu hal lain. Bahwa keberhasilan Benesse Artsite adalah proyek yang justru oleh mereka yang berada di spektrum Kiri masih belum tercatat pernah berhasil dibangun dan dipelihara dengan baik, sebanyak apapun propaganda soal seni kerakyatan diumbar. Mungkin karena mereka, kaum Kiri, menyepelekan kemampuan proletariat untuk mengadopsi dan mengapresiasi seni, sehingga mereka selalu bersikukuh bahwa proletariat hanya cocok disuguhi seni-seni gaya realisme sosialis saja, sementara seni selain itu dilabeli seni borjuis. Mereka telah menyepelekan kelas yang—setidaknya dalam teori *kediktatoran proletariat*—mereka unggulkan. Kapitalisme secara kontras justru percaya pada kemampuan proletariat, setidaknya walau pada batas-batas tertentu saja.

Categories: Reflections, Somewhere out there | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

2 THOUGHTS ON “JEPANG, JUNI 2018: KOLABORASI SENI DAN KORPORASI AKAN TETAP BERJAYA”

Leave a comment

Amour Fou
July 3, 2018 at 9:38 am

Because The Left is not proletariat itself.

★ Like

Reply

kinky ninja
July 3, 2018 at 8:16 pm

Organisator proletariat yang nunjuk dan nyatain betapa penting perannya, oleh dirinya sendiri.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top